

Benang merah antara kebebasan dan ilmu dalam pendidikan Islam

Ahmad Saifulloh^{1*}, Elia Monika²

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

* saif@unida.gontor.ac.id

Abstract

There is a growing number of misconducts and unpleasant behaviours among students and youths. Many scholars believe that this is because of diverse understandings on freedom, many of which are misconceptions. Therefore, it is critical to have correct understanding on the meaning of freedom. Many studies on seeking the meaning of freedom have been done but none of them investigating relationship between freedom and knowledge in the context of Islamic education. Using library research method, this study finds that Islam and Western civilisation have distinct conception of freedom. Many Western scholars conceptualise freedom as a condition when individual can avoid outside domination, coercion, and influences. Conversely, freedom in Islam is not seen as the condition but understood as an action of choosing best choice. This article elaborates differences between the meaning of freedom in Western and Islamic civilisation, then analyses the correlation between the concept of freedom and science in Islamic educational context.

Keywords: Freedom; Knowledge; Islamic Education; West.

Abstrak

Terdapat peningkatan jumlah tindakan tidak terpuji dan perilaku tidak menyenangkan di kalangan pelajar dan pemuda. Banyak pakar meyakini bahwa hal ini disebabkan oleh pemahaman yang beragam tentang makna kebebasan yang banyak di antaranya merupakan pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang arti kebebasan. Telah ditemukan banyak penelitian yang membahas tentang makna kebebasan, namun belum ada yang menelaah hubungan antara kebebasan dan ilmu dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan, penelitian ini menemukan bahwa Islam dan peradaban Barat memiliki konsepsi kebebasan yang berbeda. Banyak sarjana Barat memandang kebebasan sebagai kondisi di mana individu dapat menghindari dominasi, pemaksaan, dan pengaruh dari luar. Sebaliknya, kebebasan dalam Islam tidak dilihat sebagai kondisi, tetapi dipahami sebagai tindakan memilih pilihan terbaik. Artikel ini menguraikan perbedaan antara makna kebebasan dalam peradaban Barat dan Islam, kemudian menganalisis korelasi antara konsep kebebasan dan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: Kebebasan; Ilmu; Pendidikan Islam; Barat

Pendahuluan

Diskursus mengenai kebebasan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini karena persoalan kebebasan adalah salah satu hal yang penting dan esensial di dalam kehidupan manusia (Tutupary, 2016). Sayangnya, sebagian masyarakat memaknai kebebasan sebagai keleluasaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa saja (Slamet, 2022). Sebagai contoh, beberapa siswa Sekolah Menengah Atas di Jawa Barat *menggeber* motornya dengan sangat kencang di lingkungan yang padat penduduk (Ramadhan, 2022). Mereka berdalih bahwa itu adalah hak dan kebebasan yang mereka miliki. Di tempat lain, seorang mahasiswa baru mengaku dengan terang-terangan bahwa ia memilih gender netral atau *non-binary* dengan alasan menjunjung nilai kebebasan meskipun itu tidak sesuai dengan norma agama dan hukum di Indonesia (Kompas, 2022).

Jika ditelaah lebih dalam, fenomena di atas merupakan konsekuensi dari perbedaan konsepsi kebebasan. Islam dan Barat sebagai sebuah peradaban, memiliki konsepsi yang berbeda tentang kebebasan. Beberapa studi telah dilaksanakan untuk menganalisis perbedaan konsep kebebasan di Barat dan Islam. Di Barat kebebasan dimaknai sebagai keadaan di mana seseorang bebas dari dan untuk melakukan sesuatu (Berlin, 1969), seperti bebas dari ketakutan (*freedom from fear*) dan bebas untuk berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*) (Zarkasyi, 2009). Sedangkan di dalam Islam, kebebasan dimaknai sebagai kuasa manusia yang diberikan oleh Allah untuk memilih potensi kejahatan (*fujur*) atau kebaikan (*taqwa*) yang dibawa sejak lahir. Kebebasan untuk memilih itu tentu memiliki konsekuensi di dunia dan di akhirat nanti (In'amuzzahidin, 2017). Hal ini dapat dilihat di dalam al-Qur'an, secara eksplisit maupun implisit, yang membicarakan tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya (QS. al-Insan 76: 3, QS. al-Balad 90: 10, QS. al-Kahfi 18: 29, QS. Al-Mudatstsir 74: 35-37).

Sejalan dengan itu, Allah juga menganugerahi manusia dengan akal agar mampu membedakan antara yang *haq* (*taqwa*) dan yang *bathil* (*fujur*). Akal itulah yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan (Ali, 2019). Dalam ajaran Islam, manusia diharuskan untuk berpikir dengan akalnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Bakar, 1988). Dengan berpikir menggunakan akal itulah lahir kemampuan untuk memahami sesuatu, lalu akan membuahkannya ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat mengetahui dan mengamalkan apa yang telah diketahuinya (Amin, 2018). Dalam konteks ini, ilmu menjadi sarana untuk melakukan pemikiran tentang realitas-realitas yang terjadi di alam semesta, yang oleh manusia dipergunakan sebagai petunjuk untuk mencapai kepada makna kebebasan yang sesungguhnya (Bakar, 1988). Di sinilah terlihat pentingnya

pendidikan untuk manusia sebagai institusi di mana pengembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu fokusnya.

Namun demikian, dalam memandang sebuah ilmu, terdapat perbedaan antara pendidikan yang ada di Barat dan Islam. Dalam tradisi pendidikan di Barat, sumber ilmu dibatasi oleh hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera yang bersifat rasional dan masuk akal (Aminuddin, 2014). Sedangkan dalam pendidikan Islam, ilmu bisa didapatkan tidak hanya melalui akal dan panca indera saja tetapi bisa melalui wahyu dan intuisi. Wahyu menjadi sumber yang paling inti dalam memperoleh ilmu pengetahuan sedangkan yang lainnya sebagai pendukung (Hatta, 2015). Hal ini karena Islam melihat dimensi fisik dan metafisik pada setiap wujud. Pandangan yang menyempitkan sarana memperoleh ilmu hanya pada akal dan empirik serta menafikan metafisik inilah yang menimbulkan berbagai masalah (Hasib, 2016).

Meskipun penelitian yang fokus membahas perbedaan konsep kebebasan di Barat dan Islam telah dilakukan, namun belum banyak ditemukan studi yang menganalisis hubungan antara konsepsi kebebasan dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsepsi kebebasan berdasarkan pandangan hidup (*worldview*) Islam dan Barat, lalu membandingkan konsep ilmu dalam dua pandangan hidup yang berbeda tersebut. Berdasarkan analisis dua konsepsi tersebut (kebebasan dan ilmu), benang merah atau hubungan antara keduanya akan ditelaah dalam konteks pendidikan.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang berusaha untuk memahami fenomena (J. W. Creswell, 2018; Makombe, 2017) yaitu keterkaitan antara makna kebebasan dan ilmu dalam konteks pendidikan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Pustaka yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber sekunder yang terdapat dalam literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber elektronik lainnya (Atkins & Wallace, 2016; Liamputtong, 2009). Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi kebebasan dalam Islam dan peradaban Barat serta menganalisis korelasi antara konsep kebebasan dan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Melalui metode penelitian pustaka, penulis dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber yang telah ada.

Selama penelitian ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan literatur terkait konsepsi kebebasan dalam Islam dan peradaban Barat, serta literatur yang membahas hubungan antara kebebasan dan ilmu pengetahuan

dalam konteks pendidikan Islam. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber elektronik seperti basis data akademik.

Hasil dan Pembahasan

A. Mendudukan Kembali Makna Kebebasan

Kebebasan pada umumnya diartikan sebagai penyangkalan terhadap dominasi dari orang lain (Shadr, 2011). Secara etimologi kebebasan berarti kemerdekaan. Bebas berarti lepas dengan mutlak, tidak menghadapi halangan dan gangguan, sehingga dapat berbicara, berbuat dengan leluasa (KBBI, 2008). Sebagian pakar meyakini bahwa kata “bebas” tidaklah jelas artinya. Hal ini mengindikasikan realitas yang berbeda-beda, bahkan dapat bertentangan satu sama lainnya. Kata “bebas” memerlukan keterangan lebih lanjut mengenai kondisi, keadaan dan alasan. Namun, istilah kebebasan tersebut secara umum dapat diartikan sebagai keadaan absennya penghalang, paksaan, beban dan kewajiban (Tutupary, 2016).

Di Barat, kebebasan diistilahkan dengan kata *liberty* dan *freedom*. *Liberty* berasal dari bahasa Latin *libertas* yang artinya bebas dari pembatasan dan dari keterikatan. Sementara itu, kata *freedom* yang berakar dari kata *free* berasal dari bahasa Indo-Eropa Priya yang artinya yang dikasihi, *free* dulunya bermakna seseorang yang tergabung dalam sebuah suku bangsa yang telah bebas dari semua ikatan keluarga dan hak milik. Jadi, *liberty* berarti pemisahan, keterpisahan dan kemandirian sedangkan *freedom* berarti hubungan (Taher, 2009).

Kebebasan menurut *Oxford Dictionary of English* adalah “*the right to do or say what you want without anyone stopping you*” (Hornby, 2015). Isaiah Berlin seorang filosof Barat, mengartikan kebebasan sebagai keadaan di mana seseorang bisa bebas dari dan untuk melakukan sesuatu. Kebebasan negatif (bebas dari) adalah sejauh mana seseorang melakukan sesuatu tanpa adanya campur tangan dan gangguan dari orang lain. Para penganut kebebasan ini menganggap baik jika melakukan kekerasan demi mencegah kejahatan yang lebih parah. Kebebasan positif (bebas untuk) adalah menjadikan dirinya sendiri sebagai pengendali atas keputusan-keputusan yang diambil bukan orang lain. Kebebasan ini berfokus kepada dirinya sendiri dan bertujuan untuk menghindari gangguan dari luar (Berlin, 1969).

Amartya Sen filsuf India pernah mengatakan kebebasan dimaknai sebagai proses yang berkesinambungan dengan konsep kebebasan negatif Isaiah Berlin,

yang dipahami dengan tidak adanya paksaan dari luar. Amartya Sen membagi kebebasan menjadi dua aspek, yaitu aspek proses dan kesempatan (*Opportunity*). Kebebasan dalam aspek proses dimaknai sebagai kebebasan memilih sesuatu yang kita anggap bernilai tanpa adanya paksaan dari luar, sementara dalam aspek kesempatan, kebebasan yaitu adanya kemampuan untuk mencapai (*the ability to achieve*) sesuatu yang dianggap bernilai (Sunaryo, 2017).

Dari konsep kebebasan Barat tersebut menimbulkan berbagai macam tindakan destruktif. Sebagai contoh Charlie Hebdo sebuah perusahaan majalah kartun di Prancis sering kali menerbitkan kartun wajah Nabi Muhammad Saw yang memancing kemarahan umat muslim, karena telah melecehkan Nabi Muhammad Saw sebagai sosok yang mulia dalam agama Islam. Presiden Prancis Emmanuel Macron tidak mengecah hal tersebut karna ia menganggap Prancis memiliki kebebasan berekspresi (Thoyyibah, 2022). Kemudian karikatur Nabi Muhammad Saw dari majalah satir Charlie Hebdo digunakan guru Prancis bernama Samuel Paty untuk mengajarkan kebebasan berekspresi dan berpendapat di kelasnya, padahal Islam melarang untuk mengilustrasikan Nabi Muhammad Saw dalam wujud apa pun selain cahaya. Dampak dari tindakannya tersebut ia dibunuh oleh seorang remaja asal Chechnya bernama Abdoullakh Abouyezidovitch (Putri & Imaduddin, 2021). Prancis menjadi bukti bahwa kebebasan yang tidak terkontrol membahayakan keamanan negara.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kebebasan manusia di Barat dimaknai sebagai kebebasan diri dari segala bentuk intervensi. Jika ditelaah lebih dalam sebenarnya kata bebas, lepas sama sekali tanpa adanya yang menghalang-halangi adalah definisi yang problematis untuk mendefinisikan sebuah kebebasan. Perlu adanya sebuah pemahaman baru yang dibangun untuk mendefinisikan sebuah kebebasan, Karena kebebasan itu bukanlah yang sering dipahami filsuf Barat dan masyarakat pada umumnya sebagai adanya kebebasan berkehendak dan bergerak sepenuhnya. Pemahaman seperti inilah yang akan menimbulkan konflik yang berujung kepada kehancuran (Qodir, 2010).

Sementara dalam Islam, makna kebebasan itu tergantung dari perspektif yang digunakan untuk melihatnya. Di dalam ajaran Islam, manusia telah dikaruniai kebebasan dalam berkehendak (*free will and free act*) yang merupakan lawan dari takdir (Nasution, 1986). kata bebas berasal dari حر atau حرية yang berarti orang merdeka atau punya kebebasan (Munawwir, 1997). Sederhananya, bebas atau kebebasan dapat disimpulkan dengan keleluasaan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri. Ia dapat disebut bebas melakukan apa saja apabila tidak ada yang menghambat

atau melarangnya (Almu'jam alwasith, 2005). Jika masih adanya penghambat, maka itu berarti kebebasannya tidak mutlak, tetapi terbatas.

Dalam bukunya Risalah Tauhid Muhammad Abduh memiliki pandangan yang khas mengenai kebebasan manusia dalam bertindak. Abduh menggarisbawahi ciri khusus manusia yang membedakannya dari makhluk lain, yaitu kemampuannya untuk berpikir dan memiliki kehendak bebas dalam tindakan mereka berdasarkan petunjuk akal. Hal ini merupakan manifestasi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia beserta fitur-fitur khususnya (Munir, 2008). Berdasarkan keberadaan akal dan kehendak bebas pada manusia, terdapat dua prinsip utama dalam agama yang menjadi pijakan kebahagiaan manusia dalam segala tindakannya. Pertama, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan kekuatannya sendiri yang dapat membawa pada kebahagiaannya. Kedua, kekuasaan Tuhan adalah tempat kembalinya semua makhluk. Salah satu tanda kekuasaan Tuhan adalah kemampuan-Nya untuk memisahkan manusia dari apa yang dikehendaki dan tidak ada yang mampu membantu manusia kecuali Tuhan dalam hal-hal yang tidak mungkin dicapai oleh manusia (Munir, 2008).

Al-Qarafiy ilmuwan muslim melihat bahwa kebebasan yang dimaknai sebagai "*iradah*" mempunyai beragam makna, di antaranya "*al-azam*" atau tekad, "*al-hammu*" atau maksud, "*an-niyyatu*" atau niat, "*as-syahwatu*" atau hawa nafsu, "*al-ikhtiyar*" atau pilihan yang baik, "*al-masyi'atu*" atau kehendak (al-Qarafiy, 1988). Sejalan dengan al-Qarafiy yang memakai kata ikhtiar untuk mendefinisikan kebebasan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas ilmuwan kontemporer menjelaskan bahwa upaya manusia dalam mencari kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat dicapai dengan kembali kepada fitrah asalnya. Oleh karena itu, kebebasan sejati merupakan keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhan (Daud, 1998). Al-Attas menjelaskan terminologi kebebasan menurut Islam yang tepat menggunakan istilah ikhtiar yang merujuk kepada sebuah tindakan.

Definisi kebebasan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah (Al-Attas, 2019):

"Kebebasan itu terdapat dalam arti ikhtiar, yang merupakan amalan bukan dalam arti merdeka yang merupakan keadaan. Istilah ikhtiar itu terkait pada ma'na 'khair' yakni baik, sebab terjadi dari akar kata yang sama, ya'ni (kha-ya-ra), maka pilihan diartikan dalam amalan ikhtiar memilih yang terbaik."

Al-Attas memaknai kebebasan sebagai ikhtiar yaitu sebuah tindakan untuk memilih, bukan sebuah kebebasan dalam arti keadaan, kata ikhtiar sangat terkait dengan kata khair yang artinya baik. Jadi ikhtiar dapat dimaknai sebagai

memilih sesuatu yang terbaik, maka seseorang saat dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidupnya, maka harus memilih kemungkinan yang baik dari yang buruk dan memilih yang terbaik di antara yang baik itulah yang disebut dengan ikhtiar. Jika seseorang memilih pilihan yang buruk, maka tidak bisa dikatakan memilih dengan konsep ikhtiar, tetapi sesungguhnya itu merupakan tindakan kezaliman karena sudah memilih dengan hawa nafsunya (Al-Attas, 1995). Jadi orang yang dalam hidupnya memilih pilihan yang buruk berarti ia telah salah menggunakan kebebasannya dan bahkan ia tidak bebas karena ia telah terbelenggu oleh hawa nafsunya.

B. Konsep Ilmu dalam Islam dan Barat

Ilmu secara etimologi adalah pengetahuan terhadap sesuatu yang disusun secara sistematis berdasarkan metode-metode khas yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah realitas (Wihadi, 1998). Sedangkan Ilmu dalam bahasa Arab disebut dengan '*ilm*' yang bermakna pengetahuan. '*Ilm*' diambil dari kata kerja '*alima*' yang bermakna mengetahui (Al-Mu'jam Al-Wasith, 1990). Dalam bahasa Inggris disebut *science* yang berasal dari kata latin '*scientia*' (pengetahuan) dan *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme* (Suriasumantri, 1987). Di Barat ilmu diistilahkan dengan dua kata yaitu *science* dan *knowledge*. *Science* diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris. *Knowledge* diterjemahkan dengan pengetahuan saja, hanya ilmu yang sifatnya fisik dan empiris yang bisa dikategorikan ilmu sementara ilmu lainnya seperti ilmu agama tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah. Sedangkan dalam Islam dua jenis keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu alam diakui sebagai pengetahuan yang ilmiah dan dikembangkan dengan metode yang ilmiah pula (Husaini & Kania, 2013). Jadi bisa disimpulkan perbedaan ilmu dalam Islam dan Barat, yaitu Islam mengakui hal-hal yang fisik dan metafisik sebagai pengetahuan ilmiah sedangkan Barat tidak.

Secara terminologi para ulama dan ilmuwan Barat juga berbeda-beda dalam mendefinisikan ilmu. Seorang filsuf John G. Kemeny memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*), kemudian Charles Singer merumuskan ilmu sebagai proses yang membuat pengetahuan (*Science is the process which makes knowledge*). Sepemahaman dengan Charles, John Warfield juga memahami ilmu sebagai proses. Ia menegaskan bahwa (The, 1991):

"...But science is also viewed as a process. The process orientation is most relevant to a concern for inquiry, since inquiry is a major part of science as a process." (...Tetapi, ilmu juga dipandang sebagai suatu proses. Pandangan proses ini paling bertalian

dengan suatu perhatian terhadap penyelidikan, karena penyelidikan adalah suatu bagian besar dari ilmu sebagai suatu proses).

John Biesanz dan Mavis Biesanz mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of obtaining knowledge*) daripada sebagai kumpulan teratur dari pengetahuan. Intinya adalah bahwa ilmu merupakan suatu metode. Dari definisi ilmu yang dikemukakan para ilmuan Barat dapat disimpulkan bahwa ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas atau metode merupakan satu kesatuan yang harus ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode, dan akhirnya aktivitas metodologis tersebut mendatangkan pengetahuan yang sistematis (The, 1991).

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai “pengenalan sesuatu atas dirinya” (*ma’rifah al-syay’ ‘ala ma hua bihi*) (al-Ghazali, 1999). Maknanya adalah untuk mengetahui sesuatu, berarti harus mengenal sesuatu itu sebagai adanya. Ilmu sebagai pengenalan adalah ilmu yang mewakili keadaan pikiran yang sudah mengenali sesuatu sehingga sesuatu itu sudah tidak asing lagi bagi dirinya. Dan tidak hanya mengisyaratkan gerakan nalar atau perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain (dari keadaan jahil kepada keadaan berilmu), tetapi juga menggambarkan bahwa ilmu datang ke dalam pikiran seseorang dari luar. Dalam istilah *ma’rifah* Imam al-Ghazali memaknai bahwa ilmu selalu berupa penemuan diri. Hal lain yang berhubungan dengan ungkapan *‘ala ma hua bihi* adalah seseorang tidak bisa menganggap dirinya memiliki ilmu kecuali ia tahu sesuatu itu “apa adanya”. Sesungguhnya apa-apa yang terlihat itu tidak seperti hakikatnya, seperti bumi yang terlihat datar, bintang terlihat kecil, matahari terlihat mengelilingi bumi, hal tersebut baru hanya sebatas dugaan yang di luar dari cakupan ilmu (Mushlih, 2021).

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mencoba menjelaskan ilmu secara terminologi. Pertama, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, ilmu pengetahuan adalah datangnya (*husul*) makna sesuatu atau objek pengetahuan ke dalam jiwa si pencari ilmu. Kedua, ilmu diartikan sebagai datangnya jiwa (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek pengetahuan yang diterima oleh jiwa si pencari ilmu yang aktif dan kreatif (Al-Attas, 1995). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ilmu itu berkaitan tentang makna (Daud, 1998). Seseorang dikatakan mengetahui tentang benda, fakta dan peristiwa apa pun jika itu bermakna baginya. Hewan kucing yang tidak memiliki akal tentu saja tidak akan tertarik kepada emas karena ia tidak mengetahui makna emas, makna emas tidak sampai kepada akalnya, sehingga emas pun menjadi tidak bermakna baginya (Mushlih, 2021).

Sudah dikatakan tadi bahwasanya Islam tidak hanya memandang sesuatu yang fisik saja seperti Barat, namun juga memandang sesuatu yang metafisik juga. Karena dalam Islam ada dua macam alam yang disebutkan dalam al-Qur'an (Q.S Al-Hasyr:22, Q.S. Al-An'aam:73, Q.S. Al-Jumu'ah:8, Q.S. Ar-Ra'd:9, Q.S. As-Sajdah:6.), yaitu alam non-fisik (alam gaib) dan alam fisik (tampak). Para filsuf Muslim mempunyai pandangan bahwa entitas yang ada tidak hanya fisik tetapi entitas non fisik juga seperti konsep-konsep mental dan metafisika. Hal ini berbeda dengan para filsuf Barat yang hanya mengakui keberadaan objek materil, yakni objek-objek fisik yang terlihat saja (Husaini & Kania, 2013). Hal ini mempengaruhi dari mana sumber ilmu itu didapatkan, antara Islam dan Barat keduanya memiliki perbedaan. Karena Barat hanya mengakui indra dan rasio, maka dalam pandangan filsuf Muslim, ilmu itu datangnya dari Tuhan.

Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan manusia yang paling utama, kemudian beberapa sumber pendukungnya terdiri dari wahyu, indra, akal dan ilham. Allah SWT. berfirman "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S Al-Baqarah:30-32)." Allah SWT. yang mengajarkan langsung kepada Nabi Adam AS nama-nama benda seluruhnya, dan memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda serta mengajarkan fungsi-fungsinya (Syihab, 2021).

Dalam Islam ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari dua cara yaitu pertama, yang diberikan langsung oleh Allah Swt. kepada manusia. Kedua, melalui usaha yang dilakukan manusia. Pengetahuan yang Allah Swt. berikan secara langsung berupa (1) wahyu yang dilimpahkan kepada para Nabi, (2) ilham yang diterima oleh akal manusia dan (3) hidayah yang diterima oleh hati manusia. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia ada empat jenisnya yaitu: (1) pengetahuan empiris yang didapat melalui indera, (2) pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui indera dan akal, (3) pengetahuan filsafat yang diperoleh melalui akal, (4) pengetahuan intuisi yang diperoleh melalui *qalb* (hati) (Ramayulis, 2009). Melalui dua cara tersebutlah ilmu keislaman terus berkembang sepanjang masa, Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan Islam yang terus digali manusia untuk mencapai hakikat kebenaran, kemudian ditambah dengan hadits-hadits Rasulullah yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dari berbagai cabang ilmu pengetahuan (Ramayulis & Nizar, 2009).

C. Hubungan Ilmu dengan Kebebasan Dalam Pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa para sarjana Muslim mendefinisikan makna kebebasan berbeda dengan definisi oleh ilmuwan Barat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa kebebasan dalam Islam bermakna ikhtiar, yaitu kebebasan yang diartikan sebagai tindakan untuk memilih yang terbaik, bukan kebebasan dalam arti keadaan yang bebas dari kekangan seperti yang dimaknai para filsuf Barat. Menurut Al-Attas, kebebasan sejatinya menampilkan ilmu dan adab. Ketika kebebasan itu keliru dimaknai maka akan menampilkan tindakan jahil dan biadab. Kebebasan dalam konsep ikhtiar terlebih dahulu memerlukan adanya ilmu dalam diri manusia, kebebasan harus dibimbing oleh ilmu agar seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya (berlaku adil) dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tanpa ilmu manusia tidak akan bisa membedakan hal-hal tersebut (Hasib, 2020). Jadi, kebebasan itu merupakan tindakan memilih berdasarkan ilmu, sehingga seluruh sepele terjangnya tidak merusak tatanan kehidupan.

Ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem tertentu. Sesuatu yang dimaksud mengacu kepada ilmu sebagai isi atau materi pendidikan (Al-Attas, 2019). Secara lebih rinci, Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai:

“Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Al-Attas, 2019).”

Yang dimaksud dengan “pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” adalah tindakan yang berkaitan dengan pengenalan tadi. “Pengakuan” dicapai karena telah menemukan tempat yang tepat dari apa yang ia kenali. Hal ini karena “pengenalan” tanpa “pengakuan” merupakan kesombongan, sedangkan “pengakuan” tanpa “pengenalan” merupakan sebuah kebodohan. Dengan kata lain ilmu tidak akan bermanfaat tanpa disertai tindakan, begitu juga sebaliknya, tindakan tanpa bimbingan ilmu pun tidak akan bermanfaat (Mahmud, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, “pengenalan” dan “pengakuan” tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam penciptaan haruslah diterapkan kepada pengenalan terhadap dirinya sendiri. Manusia yang dididik dengan pendidikan Islam akan mengetahui hakikat dirinya, eksistensinya, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan alam. Lebih dari itu,

mereka dibimbing untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya, dengan konsekuensi akan lahirnya manusia sebagai 'abid' yang hanya beribadah dan menghamba kepada Allah (Mahmud, 2011). Artinya, manusia adalah hamba dari Tuhannya yang memiliki kewajiban taat dan patuh serta beribadah hanya kepada-Nya. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan murid menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai alat bagi manusia untuk memiliki kebebasan menghamba kepada Allah SWT (Karim, 1994). Dengan pendidikan, setiap murid diharapkan dapat mencapai kebebasan yang hakiki yaitu bertauhid dan menghamba kepada Allah SWT. Maka perlu ada bekal yang harus dipersiapkan yaitu ilmu pengetahuan untuk memandu pikiran yang benar agar mampu membedakan mana yang benar (*haq*) dan mana yang salah (*bathil*) (Qodir, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk bisa sampai kepada kebebasan yang sejati, murid haruslah memiliki ilmu yang benar. Ilmu itu salah satunya bisa ia dapatkan dari proses pendidikan. Di sinilah relasi yang erat antara ilmu dan kebebasan di dalam pendidikan bisa dilihat.

Namun, Ivan Illich, seorang filsuf Austria yang fokus pada isu-isu pendidikan, memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan yang baik dan membebaskan setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada semua orang untuk dengan bebas dan mudah mendapatkan sumber belajar setiap saat. Kedua, pendidikan harus memungkinkan semua orang yang ingin berbagi pengetahuan mereka dengan orang lain dapat melakukannya dengan mudah, begitu pula bagi mereka yang ingin mendapatkan pengetahuan tersebut. Ketiga, pendidikan harus menjamin ketersediaan masukan umum yang relevan dengan pendidikan. (Illich, 2002). Dalam mendefinisikan tujuan pendidikan tersebut, Illich tidak menyinggung tentang membentuk manusia yang baik padahal itu sangatlah penting dalam pendidikan.

Tidak sejalan dengan pandangan Ivan Illich, Syed Naquib Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan dalam diri manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tujuan utamanya adalah menghasilkan manusia yang baik dalam aspek material dan spiritual, dengan penekanan pada pembentukan individu dan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang baik atau ideal sebenarnya terbentuk dari kepribadian individu yang baik, karena pada dasarnya masyarakat merupakan kumpulan individu-individu. (Daud, 1998). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam harusnya mampu mencetak manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), yang orientasinya tidak hanya

sekedar materi tetapi lebih dari itu sebagai abdi Allah dan sebagai khalifah di bumi sesuai dengan tujuan awal diciptakannya manusia.

Dalam pendidikan Islam sisi spiritual murid sangat diperhatikan. Maka menjadi manusia sempurna (Insan Kamil) adalah salah satu tujuan akhir pendidikan. Hal ini berbeda dengan pendidikan di Barat yang tidak pernah menyentuh sisi spiritual murid, karena ilmu dalam pendidikan Barat tidak dibangun di atas kepercayaan terhadap agama tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan dugaan atau pendapat manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia dan terus menerus berubah dan tidak mutlak. Dari cara pandang seperti inilah pada akhirnya akan lahir ilmu-ilmu yang selalu memisahkan dirinya dengan agama dan otomatis tidak akan pernah mencapai kepada kebenaran yang hakiki karena menafikan Tuhan dan Wahyu. Hal ini sangat kontradiktif dengan Islam yang memiliki kejelasan dan kepastian nilai yang bersumber pada wahyu (Madani, 2022).

Berangkat dari ilmu yang tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan selalu memisahkan antara ilmu dengan agama, maka terjadi kekeliruan pemaknaan mengenai kebebasan. Sebagai contoh Paulo Freire filsuf asal Brasil yang menggagas pendidikan pembebasan. Ia memaknai konsep kebebasan sebagai keadaan yang bebas dari keterbelengguan dan ketertindasan dari apa pun yang bisa mengintervensi manusia untuk tidak bebas melakukan apa pun yang dikehendaknya. Gagasan pendidikan pembebasan Freire tidak terlepas dari keadaan sosial pada saat itu. Itulah sebabnya para ahli di bidang pendidikan mengatakan gagasannya merupakan bentuk kritik sosial (Azzet, 2014). Freire mengkritik tajam sistem pendidikan gaya bank. Menurutnya, pendidikan gaya bank cenderung berfungsi sebagai alat penindasan guru terhadap muridnya di mana pendidikan seakan-akan seperti proses menabung. Guru diibaratkan sebagai nasabah, murid sebagai brankas tempat untuk menyimpan uang. Uang diibaratkan sebagai informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga materi-materi ajar yang diberikan guru menjadi beban murid, bukan menjadi pemicu daya kritis murid. Para murid seolah-olah mesin mekanis yang diharuskan untuk menghafal materi (Freire, 2019). Konsekuensinya, pendidikan yang menjadikan siswa sebagai objek yang diibaratkan sebagai tong kosong yang diisi dengan apa saja dalam diri siswa dianggap membelenggu (Djohar, 2003). Freire juga menolak karakter pola vertikal dari pendidikan gaya bank yang membedakan hubungan antara guru dan murid. Baginya tidak ada istilah guru dan murid, tidak ada orang yang mengajar orang lain dan tidak ada yang mengajar diri sendiri. Menurutnya, semua orang sama-sama mengajar satu sama lain (Freire, 2003).

Freire berpendapat pendidikan gaya bank yang mencerminkan suatu keadaan tertindas secara keseluruhan memiliki kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut: (1) guru mengajar dan siswa diajar; (2) guru mengetahui segala sesuatu dan murid tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir dan siswa memikirkan; (4) guru berbicara dan murid mendengarkan dengan patuh; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya dan murid mematuhi; (7) guru berbuat dan murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; (8) guru memilih isi program pelajaran dan murid tanpa harus diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; (9) guru mencampuradukkan kewenangan pengetahuan dan kewenangan profesinya untuk menghalangi kebebasan murid; (10) guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek (Freire, 2003).

Pandangan Freire di atas tidak sepenuhnya benar. Beberapa ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa ketika guru menerangkan dan memerintah dan murid yang mendengarkan lalu menghafalkan, itu merupakan sifat menghormati perintah guru dan merupakan adab sebagai murid. Jadi tidak ada yang salah dengan guru yang menerangkan lalu murid mendengarkan dan menghafalkan. Namun demikian perlu diperhatikan bagaimana murid tersebut mengeksplorasi pengetahuan yang ia dapatkan dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Nabi Muhammad SAW, saat pertama kali menerima wahyu, beliau diajarkan oleh malaikat Jibril dengan proses mendengarkan, menghafalkan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupannya (Khoirul, 2021). Lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengejar kepentingan duniawi saja akan tetapi kepentingan akhirat juga. Oleh sebab model pendidikan Paulo Freire ini kurang tepat karena hanya bicara tentang duniawi saja, selalu menekankan suatu perubahan-perubahan, akan tetapi lupa merenungi hakikatnya sebagai manusia dan hamba Tuhannya (Khoirul, 2021).

Perbedaan antara pendidikan Barat dan Islam terletak pada pandangan mereka terhadap kebebasan individu. Dalam Islam, kebebasan tidak diartikan sebagai hak manusia untuk membebaskan diri dari kendali orang lain dan berdiri setara dengan mereka sebagai hasil dari kekuasaan manusia atas dirinya sendiri dan haknya untuk membuat keputusan dan aturan dalam kehidupan. Islam lebih menekankan kebebasan individu dari segala jenis belenggu dan bentuk penyembahan yang tidak sesuai, karena manusia diakui sebagai hamba Tuhan yang hanya tunduk kepada-Nya tanpa mengakui ketaatan kepada siapa pun atau apa pun selain-Nya. Oleh karena itu, dasar esensial kebebasan dalam Islam adalah kesatuan dan kepercayaan dalam tunduk dan patuh kepada Tuhan. (Shadr, 2011). Islam dan Barat meskipun kedua-duanya mempraktikkan kebebasan manusia, namun berbeda pada pijakan yang di atasnya kebebasan ini

berdiri. Islam mendasarkannya pada kepercayaan kepada Tuhan dan manusia sebagai pengendali atas dirinya sendiri. Kebebasan di dalam Islam telah menjadi bagian penting dari doktrin kepercayaan yang mengesakan Tuhan, dan merupakan keyakinan yang kokoh atas kekuasaan-Nya terhadap alam semesta. Semakin dalam keimanan seorang muslim dan tauhidnya kepada Allah Swt., maka semakin bebas pula ia (Shadr, 2011).

Kesimpulan

Kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan diri untuk melakukan apa saja tanpa adanya yang mengintervensi dan bebas dari dominasi orang lain seperti yang dipahami filosof Barat dan masyarakat pada umumnya, tetapi kebebasan yang tepat dalam Islam adalah menggunakan terminologi ikhtiar yaitu tindakan memilih yang terbaik. Dalam Islam hal-hal buruk sudah tidak lagi menjadi pilihan, yang ada hanya memilih hal-hal yang baik dan kita diperintahkan untuk memilih yang terbaik. Agar dapat membuat pilihan yang terbaik manusia memerlukan ilmu agar mampu membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, sehingga dapat berlaku adil. Jadi kebebasan sejatinya praktik memilih berdasarkan ilmu.

Ilmu pengetahuan bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikanlah yang akan menanamkan secara berangsur-angsur ilmu untuk mengenali sesuatu sesuai pada tempatnya. Manusia yang dididik dengan ilmu yang bersumber dari wahyu akan mengantarkannya pada pengetahuan mengenai makna kebebasan secara holistik yang melahirkan keadilan dan adab. Sehingga, ia bisa menempatkan sesuatu sesuai hierarki yaitu memosisikan dirinya sebagai hamba dan Tuhan sebagai Tuhan. Dalam konteks pendidikan, murid harus bisa menempatkan dirinya sebagai murid dan guru sebagai guru, sehingga saat berinteraksi dalam proses pembelajaran murid dapat menampilkan adabnya terhadap guru. Kemampuan untuk memilih yang terbaik dan menempatkan sesuatu sesuai tempatnya inilah sebenarnya inti dari makna kebebasan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Ta'dib International.
- al-Ghazali, I. (1999). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Ali, M. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf. *Suhuf*, 31(1), 1–12.

- al-Qarafiy, A. al-A. A. bin I. (1988). *al-Umniyyah fiy Idraaki al-Niyyah: tahqiq Musaa'id bin Qasim al-Faalih*. Maktabah al-Haramain.
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Aminuddin. (2014). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ghalia Indonesia.
- Atkins, L., & Wallace, S. (2016). *Qualitative research in education* (Issue Book, Whole). SAGE.
- Azzet, A. (2014). *Pendidikan yang Membebaskan*. Ar-Ruzmedia.
- Bakar, M. (1988). *Hurriyatul Insan Fil Islam*. Al Ma'arif.
- Berlin, I. (1969). *Four essays on liberty*. Oxford U.P.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (J. D. Creswell, Ed.; Fifth edition.). SAGE Publications, Inc.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. LESFI.
- Freire, P. (2003). *Pedagogy of the Oppressed*. The Continuum International Publishing.
- Hasib, K. (2016). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab* (I. Bahroni, Ed.). Unida Gontor Press.
- Hasib, K. (2020). Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiyah*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696>
- Hatta, M. (2015). Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Itqan*, 6(2), 141–152.
- Husaini, A., & Kania, D. D. (2013). *Filsafat ilmu: perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Illich, I. (2002). *Deschooling society*. Marion Boyars.
- In'amuzzahidin, Muh. (2017). Konsep Kebebasan dalam Islam. *At-Taqqaddum*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1206>
- Karim, M. R. (1994). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara cita dan Fakta* (M. Usa, Ed.). Tiara Wacana.
- Khoirul. (2021). *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Liamputtong, P. (2009). *Qualitative Research Methods*. Oxford University Press.
- Madani, F. (2022). *Solusi Kekacauan Ilmu*. At Taqwa.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Makombe, G. (2017). An Expose of the Relationship between Paradigm, Method and Design in Research.(Report). *The Qualitative Report*, 22(12), 3363.
- Munir, G. (2008). Tuhan Manusia dan Alam: Dalam Pemikiran Muhammad

- Shalih as-Samarani. Rasail Media Group.
- Mushlih, M. K. (2021). Epistemologi Islam Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan.
- Nasution, H. (1986). Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Perbandingan. UI Press.
- Putri, M. S., & Imaduddin, F. (2021). Muslim di Prancis (Dinamika, Eksistensi dan Historis). *Journal of Comparative Study of Religions*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i1.6668>
- Qodir, Z. (2010). Kebebasan dan Moralitas. The Phinisi Press.
- Ramadhan, A. S. (2022, Januari 31). Geng Motor Tebar Teror di Pemukiman Warga, Warga Tasikmalaya Resah. Diambil 21 Agustus 2023, dari Suara.com website: <https://jabar.suara.com/read/2022/01/31/165107/geng-motor-tebar-teror-di-pemukiman-warga-warga-tasikmalaya-resah>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Kalam Mulia.
- Shadr, M. (2011). *Problematika Sosial Dunia Modern*. Rausyanfikir Institute.
- Slamet. (2022). *Manajemen berbasis nilai*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sunaryo. (2017). *Etika berbasis kebebasan Amartya Sen: integrasi kebebasan dalam pilihan sosial, demokrasi, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suriasumantri, J. S. (1987). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Syihab, U. (2021). *Sekitar Epistimologi Islam Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam*. Bildung.
- Taher, E. P. (2009). *Merayakan kebebasan beragama: bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*. ICRP.
- The, L. G. (1991). *Yayasan Studi Ilmu dan teknologi*. Liberty .
- Thoyyibah, I. (2022). Analisis Aksiologis Kebebasan Ekspresi Majalah Charlie Hebdo dalam Penerbitan Kartun Nabi Muhammad. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 17–29.
- Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat (Yogyakarta, Indonesia)*, 26(1), 136–161. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>